



eISSN 3090-6946 & pISSN 3090-6938

JURNAL TEOLOGI ISLAM

Vol. 2, No. 2, Tahun 2026

doi.org/10.63822/jti.xxix

Hal. 452-461

Available online at <https://indojournal.com/index.php/jti/index>

Pemikiran Kritis Sadeq Jalal Al-Azm: Rekonstruksi Materialisme Historis atas Budaya dan Agama Arab Pasca 1967

Bagus Mahardika¹, Yoyo²

Mahasiswa Program Doktor Studi Islam, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Indonesia¹
Studi Islam, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Indonesia²

*Email Korespondensi: bagusmahardika72@gmail.com

Diterima: 13-06-2026 | Disetujui: 17-06-2026 | Diterbitkan: 19-06-2026

ABSTRACT

*The Naksa incident of June 5 1967 was an epistemic shock for the Arab world. The defeat of Israel that led to the loss of the Sinai, the Golan, and the West Bank not only destroyed the region, but also undermined collective faith in the Arab project of renewal, unity, and progress. In the midst of narratives that blame external factors or divine destiny, Sadeq Jalal al-Azm 1934–2016 comes with a sharp analysis based on historical materialism. This article examines the construction of al-Azm's thought through a qualitative literature study with primary sources: *Self-Criticism after the Defeat 1968* and *Critique of Religious Thought 1969*. The results of the study show that al-Azm broke with the theological-fatalistic explanation for defeat and replaced it with a structural diagnosis. He highlighted cultural dogmatism, magic in understanding religion, and the failure of Nasser's revolution to reach the level of public consciousness. The nationalism-socialism project only changed the political-economic structure, but failed to overhaul the superstructure of thought. As a solution, al-Azm proposed *Hukumah Madaniyyah* or civil secularism as a prerequisite for democracy and sustainable progress. Different from Hassan Hanafi who built the "Islamic Left", al-Azm places religion as a relative historical-social phenomenon. This article positions al-Azm as a "critical mirror" that encourages honest dialogue between tradition, revelation, and modern rationality.*

Keywords: Sadeq Jalal al-Azm, Self-Criticism, Historical Materialism, Civil Secularism, Modern Arab Thought, Naksa 1967

ABSTRAK

Peristiwa Naksa 5 Juni 1967 menjadi guncangan epistemik bagi dunia Arab. Kekalahan dari Israel yang menyebabkan hilangnya Sinai, Golan, dan Tepi Barat tidak hanya meruntuhkan wilayah, tetapi juga merobohkan keyakinan kolektif terhadap proyek pembaruan, persatuan, dan kemajuan Arab. Di tengah narasi yang menyalahkan faktor eksternal atau takdir ilahi, Sadeq Jalal al-Azm 1934–2016 hadir dengan analisis tajam berbasis materialisme historis. Artikel ini mengkaji konstruksi pemikiran al-Azm melalui studi pustaka kualitatif dengan sumber primer *Self-Criticism after the Defeat 1968* dan *Critique of Religious Thought 1969*. Hasil kajian menunjukkan al-Azm memutus penjelasan teologis-fatalistik atas kekalahan dan menggantinya dengan diagnosis struktural. Ia menyoroti dogmatisme budaya, magisme dalam pemahaman agama, serta kegagalan revolusi Nasser menyentuh tataran kesadaran masyarakat. Proyek nasionalisme-sosialisme hanya mengubah struktur ekonomi-politik, tapi gagal merombak superstruktur pemikiran. Sebagai solusi, al-Azm mengusulkan *hukumah madaniyyah* atau sekularisme sipil sebagai prasyarat demokrasi dan kemajuan berkelanjutan. Berbeda dari Hassan Hanafi yang membangun "Kiri

Islam”, al-Azm menempatkan agama sebagai fenomena historis-sosial yang relatif. Artikel ini memposisikan al-Azm sebagai “cermin kritik” yang mendorong dialog jujur antara tradisi, wahyu, dan rasionalitas modern.

Kata kunci: *Sadeq Jalal al-Azm, Kritik Diri, Materialisme Historis, Sekularisme Sipil, Pemikiran Arab Modern, Naksa 1967*

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Mahardika, B. ., & Yoyo.Y (2026). Pemikiran Kritis Sadeq Jalal Al-Azm: Rekonstruksi Materialisme Historis atas Budaya dan Agama Arab Pasca 1967. *Jurnal Teologi Islam*, 2(2), 452-461. <https://doi.org/10.63822/jje88y36>

PENDAHULUAN

Sejak pertengahan abad ke-20, dunia Arab telah menyaksikan berbagai gelombang perubahan sosial dan politik yang diharapkan dapat mengakhiri masa penjajahan, menyatukan kekuatan bangsa, serta mendorong kemajuan ekonomi dan budaya.(Purba et al., 2024) Salah satu tonggak penting adalah berdirinya Republik Arab Mesir pada tahun 1952 di bawah pimpinan Gamal Abdul Nasser, yang mengusung ideologi nasionalisme Arab dan sosialisme. (Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, 2024b). Proyek ini mendapatkan dukungan luas karena dianggap mampu memulihkan harga diri bangsa, melakukan redistribusi sumber daya alam, serta mengurangi ketergantungan terhadap kekuatan asing. Harapan ini semakin menguat seiring dengan semangat persatuan yang meluas ke berbagai negara Arab, seolah-olah masa keemasan peradaban akan segera terulang kembali.

Namun, harapan tersebut runtuh seketika pada tanggal 5 Juni 1967, ketika pasukan Israel dalam waktu kurang dari tujuh hari berhasil mengalahkan gabungan militer Mesir, Suriah, Yordania, dan negara Arab lainnya.(Irwan Syazli Saidin et al., 2016). Peristiwa yang kemudian dikenal sebagai Naksa ini menimbulkan guncangan yang mendalam, baik secara politik, psikologis, maupun intelektual. Bagi banyak kalangan, kekalahan ini sulit diterima akal mengingat ketimpangan jumlah penduduk, luas wilayah, serta sumber daya alam yang dimiliki oleh pihak Arab. Berbagai penjelasan bermunculan untuk menjawab pertanyaan mendasar: mengapa negara-negara Arab yang memiliki keunggulan potensi justru mengalami kekalahan telak?

Narasi yang paling awal berkembang di ruang publik cenderung mencari penyebab di luar diri masyarakat Arab sendiri. Sebagian pihak menyalahkan konspirasi kekuatan Barat dan dukungan militer serta politik yang diberikan kepada Israel, sementara kelompok lain melihatnya sebagai ujian atau takdir yang telah ditetapkan oleh kehendak Tuhan. Penjelasan-penjelasan ini memiliki kesamaan mendasar: keduanya menghindari evaluasi mendalam terhadap kondisi internal, sistem sosial, budaya, dan pola pikir yang berkembang di dalam masyarakat Arab selama berabad-abad. (Rahmadani et al., 2024). Akibatnya, tidak ada perubahan nyata yang dilakukan selain terus menyalahkan pihak luar atau menyerah pada keadaan.

Dalam konteks inilah pemikiran Sadeq Jalal al-Azm muncul sebagai alternatif yang sangat berbeda dan berani. Sebagai filsuf dan pemikir asal Suriah yang memiliki latar belakang pendidikan filsafat Barat di Universitas Yale dan pemahaman yang mendalam terhadap tradisi pemikiran Arab serta Islam, al-Azm menolak kedua penjelasan dominan tersebut. Melalui karya pertamanya yang sangat terkenal, *Al-Naqd al-Dzati Ba'da al-Hazimah* atau *Kritik Diri Setelah Kekalahan* yang diterbitkan setahun setelah peristiwa 1967, ia mengajak seluruh masyarakat dan intelektual Arab untuk memutar arah analisis: bukan lagi bertanya “mengapa mereka menang”, melainkan “mengapa kita mengalami kekalahan”. (Yoyo, 2012). Ia menegaskan bahwa kekalahan tersebut bukanlah akibat faktor eksternal semata, melainkan merupakan cerminan dari kelemahan mendasar yang ada di dalam struktur masyarakat, budaya, dan sistem berpikir yang telah mengakar lama.(Governance et al., 2024)

Artikel ini disusun untuk mengkaji secara sistematis kerangka berpikir yang digunakan al-Azm, yaitu pendekatan materialisme historis, serta penerapannya dalam menganalisis peran budaya dan agama dalam dinamika kemajuan dan keterbelakangan.(Bamyeh, 2015). Penelitian ini penting dilakukan karena pemikiran al-Azm sering kali dipandang secara sepihak, baik sebagai kritik yang membangun maupun

sebagai pandangan yang menentang nilai-nilai agama. Melalui kajian yang lebih mendalam dan objektif, pembaca dapat memahami posisi al-Azm secara utuh, latar belakang konteks pemikirannya, serta relevansi dan batasan gagasannya untuk dijadikan bahan refleksi dalam wacana pembaruan pemikiran Islam dan pembangunan masyarakat kontemporer. Secara khusus, artikel ini bertujuan untuk: (1) Memetakan kerangka konseptual materialisme historis yang digunakan oleh al-Azm; (2) Menganalisis kritiknya terhadap budaya tradisional dan pemikiran keagamaan yang berkembang di dunia Arab; (3) Menjelaskan konsep solusi yang ditawarkannya, yaitu sekularisme sipil; dan (4) Menilai perbandingan pemikiran al-Azm dengan tokoh pemikir lain serta relevansinya bagi wacana pemikiran Islam masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan.(Saefullah, 2024). Metode ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah mengkaji, menganalisis, dan menafsirkan gagasan-gagasan yang terdapat dalam karya tulis dan sumber-sumber ilmiah terkait pemikiran Sadeq Jalal al-Azm. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menelusuri alur logika pemikiran serta konteks sejarah yang melatarbelakangi munculnya pandangan-pandangan kritis al-Azm. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi: Pertama, pengumpulan sumber data. Sumber primer yang digunakan adalah karya asli al-Azm, antara lain *Al-Naqd al-Dzati Ba'da al-Hazimah* (1968), *Naqd al-Fikr al-Dini* atau *Kritik Pemikiran Keagamaan* (1969), dan esai *Orientalism and Orientalism in Reverse* yang diterbitkan pada tahun 1981. Sumber sekunder dikumpulkan dari artikel-artikel jurnal ilmiah terindeks, buku-buku sejarah pemikiran Arab dan Islam, serta kajian akademik yang membahas pemikiran al-Azm maupun konteks sejarah pasca-1967.(Pace, 2005).

Kedua, reduksi data. Pada tahap ini, penulis menyeleksi dan memilah informasi yang dianggap relevan dengan fokus kajian, yaitu tema kritik diri, penggunaan kerangka materialisme historis, analisis terhadap budaya dan agama, serta konsep sekularisme yang ditawarkan. Data yang tidak terkait langsung dengan tujuan penelitian disisihkan agar pembahasan tetap terfokus dan mendalam. Ketiga, penyajian data. Informasi yang telah diseleksi disusun secara sistematis dan logis sesuai dengan kerangka pembahasan yang telah ditetapkan, sehingga membentuk alur penjelasan yang mudah dipahami dan terstruktur. Keempat, analisis dan verifikasi. Data dianalisis secara mendalam untuk menemukan hubungan antar gagasan, logika pemikiran, serta latar belakang konteks yang melatarbelakanginya. (M. Agus Kurniawan, 2022.) Selain itu, dilakukan pula perbandingan pandangan al-Azm dengan pemikir lain seperti Hassan Hanafi untuk melihat persamaan dan perbedaan mendasar, sehingga posisi pemikiran al-Azm dapat tergambar dengan jelas. Untuk menjamin validitas dan keandalan hasil kajian, digunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan penjelasan dari berbagai sumber yang berbeda guna menghindari kesalahan penafsiran dan memastikan akurasi informasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Naksa 1967 sebagai Titik Balik Kesadaran dan Kritik Diri

Bagi Sadeq Jalal al-Azm, peristiwa Naksa 1967 bukan sekadar kekalahan militer biasa, melainkan sebuah “ledakan epistemik” yang menghancurkan seluruh fondasi ilusi yang telah dibangun selama puluhan tahun. Sejak awal abad ke-20, dunia Arab telah melancarkan berbagai upaya untuk bangkit dari keterbelakangan yang disebut sebagai masa “kemunduran”. Gerakan pembaruan telah berkembang dari berbagai arah, mulai dari reformasi agama yang dipelopori Muhammad Abduh, gerakan nasionalisme, hingga gerakan sosialisme yang paling berpengaruh pada masa Nasser.(Hasibuan et al., 2025).

Namun, al-Azm melihat bahwa keberhasilan yang dicapai sejauh itu hanya terbatas pada tataran permukaan. Revolusi Mesir tahun 1952 berhasil melaksanakan reformasi ekonomi, seperti pembagian tanah pertanian dan pembangunan infrastruktur, serta berhasil menggulingkan sistem monarki yang dianggap korup dan bergantung pada kekuatan asing. Akan tetapi, perubahan ini tidak disertai dengan transformasi yang mendasar pada apa yang disebut dalam kerangka materialisme historis sebagai “superstruktur”. Superstruktur mencakup sistem pemikiran, nilai-nilai budaya, keyakinan, lembaga sosial, dan cara pandang terhadap dunia. Menurut al-Azm, meskipun struktur ekonomi dan politik berubah, pola pikir masyarakat tetap terjebak dalam tradisi yang kaku, konservatif, dan kurang mengutamakan rasionalitas.(Al-Salim, 2020).

Akibatnya, muncul sikap yang disebutnya sebagai wasathiyah semu atau jalan tengah yang tidak memiliki landasan ideologi yang jelas. Masyarakat dan pemimpin menginginkan kemajuan, namun tetap enggan mengubah kebiasaan dan cara pandang lama yang sebenarnya menghambat perubahan. Kekalahan tahun 1967 menjadi cermin yang memantulkan realitas tersembunyi ini. Bagi al-Azm, peristiwa ini membuktikan bahwa proyek pembebasan dan persatuan tanpa disertai dengan pembaruan mentalitas dan kesadaran yang mendalam pasti akan menemui kegagalan. Inilah inti dari gagasan naqd dzati atau kritik diri yang menjadi landasan seluruh pemikiran al-Azm.(S. J. Al-azm & Revolution, 2013). Ia menegaskan bahwa tanpa keberanian untuk mengakui kelemahan internal dan melakukan evaluasi jujur, segala upaya pembangunan hanya akan berjalan di tempat dan tidak akan mencapai hasil yang diharapkan.

2. Materialisme Historis: Alat Analisis untuk Memahami Agama dan Budaya

Dalam menganalisis kondisi masyarakat Arab, al-Azm menggunakan kerangka pemikiran materialisme historis yang dikembangkan oleh Karl Marx dan Friedrich Engels, namun ia menggunakannya secara fleksibel dan tidak kaku atau ortodoks. Menurut pandangan ini, struktur dasar kehidupan masyarakat ditentukan oleh kondisi material dan cara produksi untuk memenuhi kebutuhan hidup. Berdasarkan struktur ekonomi tersebut, kemudian terbentuklah superstruktur yang meliputi sistem politik, hukum, budaya, filsafat, serta pemikiran keagamaan. Dengan kata lain, pandangan dunia dan nilai-nilai yang dianut oleh suatu masyarakat tidak muncul dari ruang hampa, melainkan dipengaruhi dan dibentuk oleh konteks sejarah dan kondisi sosial-ekonomi yang sedang berlangsung.(Rifka Alkhilyatul Ma’rifat, I Made Suraharta, 2024a)

Penerapan kerangka ini terhadap agama sering kali disalahartikan sebagai serangan terhadap ajaran agama itu sendiri. Namun, al-Azm dengan tegas menjelaskan bahwa ia tidak menolak Islam sebagai wahyu yang diyakini kebenarannya oleh umatnya. Sasaran kritiknya adalah “pemikiran keagamaan” atau cara

memahami dan mengamalkan ajaran agama yang telah membeku, bersifat dogmatis, dan terlepas dari konteks sejarah. (Saprudin, 2025). Baginya, agama sebagai fenomena sosial dan budaya dapat dipelajari sebagai bagian dari sejarah manusia. Ia melihat bahwa ketika pemahaman agama dijadikan sebagai penjelasan tunggal atas segala peristiwa dan menolak pertanyaan kritis, maka ia akan berubah menjadi kekuatan yang menghambat kemajuan.

Al-Azm menilai bahwa selama berabad-abad, pemahaman agama di dunia Arab telah tercampur dengan unsur tradisi pra-Islam, kepercayaan magis, dan penafsiran yang dibuat untuk melindungi kepentingan penguasa dan golongan elit. Kondisi ini melahirkan pola pikir fatalistik, di mana segala peristiwa, baik keberhasilan maupun kegagalan, langsung dikaitkan dengan kehendak Tuhan tanpa usaha untuk mencari penyebab logis dan struktural. Sikap ini membuat masyarakat menjadi pasif dan tidak berusaha mengubah kondisi kehidupan yang sesungguhnya dapat diperbaiki melalui upaya akal dan kerja nyata.

Dalam pandangan al-Azm, perubahan sosial dan kemajuan tidak dapat dicapai hanya melalui khotbah moral atau penegakan hukum agama secara tekstual. Perubahan harus dimulai dari perbaikan struktur ekonomi dan sistem produksi yang menjadi dasar kehidupan. Ketika kondisi material membaik dan masyarakat hidup dalam kesejahteraan serta keadilan, maka kesadaran dan pola pikir pun akan berkembang ke arah yang lebih rasional dan terbuka. Inilah yang membedakan pendekatan al-Azm dari para pemikir reformis Islam lainnya. Jika para reformis berusaha mencari dalil-dalil di dalam teks agama untuk mendukung kemajuan, al-Azm justru berusaha membongkar struktur sosial dan budaya yang menjadi penyebab utama terjadinya kemunduran. (S. Al-azm, 2011).

3. Sekularisme Sipil: Konsep Jalan Keluar Menuju Kemajuan

Setelah mendiagnosis akar permasalahan, al-Azm mengajukan solusi yang dianggapnya paling tepat, yaitu konsep hukumah madaniyyah atau pemerintahan sipil. Konsep ini sering disamakan dengan sekularisme, namun bagi al-Azm, sekularisme yang dimaksud bukanlah upaya menghapus agama dari kehidupan masyarakat, melainkan memisahkan peran agama dan negara secara tegas agar keduanya dapat berfungsi dengan baik tanpa saling mengganggu. (Chanra & Kasman, 2025).

Al-Azm membagi dua sikap yang sering muncul dalam hubungan antara Islam dan sekularisme. Pertama, sikap Doctrinaire No, yaitu penolakan terhadap sekularisme dengan alasan bahwa sistem tersebut bertentangan dengan ajaran Islam dan tidak memiliki dasar dalam teks suci. Kedua, sikap Historic Yes, yaitu penerimaan terhadap sekularisme sebagai bentuk adaptasi sejarah. Al-Azm menjelaskan bahwa sepanjang sejarah perkembangannya, Islam telah terbukti mampu berinteraksi dan mengadopsi unsur-unsur dari budaya lain, seperti Persia, Yunani, Romawi, dan tradisi lokal lainnya, tanpa kehilangan identitas dasarnya. Kemampuan beradaptasi inilah yang membuat Islam dapat berkembang dan bertahan lama. Oleh karena itu, menurutnya, menerima sistem pemerintahan sipil adalah langkah yang wajar dalam rangka beradaptasi dengan tantangan dunia modern. (Sari & Rahma, 2023).

Dalam sistem hukumah madaniyyah, negara bersifat netral terhadap semua agama dan mazhab. Negara tidak diatur berdasarkan hukum agama secara tekstual, melainkan berdasarkan hukum positif yang disusun melalui kesepakatan bersama dan rasionalitas. Posisi agama dikembalikan pada ranah pribadi dan moral, yaitu menjadi pedoman hidup bagi individu dan komunitas, namun tidak dijadikan sebagai satu-satunya dasar sistem politik dan hukum negara. (Imroatysshohihah, 2025). Al-Azm menilai bahwa ketika

agama dijadikan fondasi kekuasaan politik, maka ia sangat berisiko berubah menjadi “kesadaran palsu”. Artinya, ajaran agama dapat disalahgunakan oleh penguasa untuk membenarkan tindakan yang tidak adil, menekan kebebasan berpikir, dan mempertahankan status quo yang merugikan masyarakat luas.

Konsep ini bertujuan untuk membuka ruang kebebasan berpikir, mendorong perkembangan ilmu pengetahuan, serta membangun sistem demokrasi yang menjamin persamaan hak bagi seluruh warga negara tanpa memandang latar belakang agama dan keyakinan. (Prasetyo & Sunaryo, 2024). Bagi al-Azm, pemisahan ini adalah syarat mutlak agar agama tetap suci dan dihormati, sekaligus agar negara dapat berjalan secara adil dan efektif mengelola kepentingan publik yang beragam.

4. Perbandingan Pemikiran Al-Azm dengan Tokoh Pemikir Lain

Untuk memahami posisi pemikiran al-Azm secara lebih jelas, sangat berguna untuk membandingkannya dengan pandangan pemikir sezaman yang juga berusaha menjawab tantangan yang sama, yaitu keterbelakangan dan kekalahan tahun 1967. Salah satu tokoh yang sering dibandingkan adalah Hassan Hanafi dari Mesir, pencetus gagasan “Kiri Islam”. Meskipun keduanya sama-sama kritis terhadap kondisi masyarakat Arab dan menginginkan perubahan mendasar, terdapat perbedaan mendasar dalam kerangka berpikir dan solusi yang ditawarkan. (Mukti, 2017).

Tabel 1 Perbandingan Pemikiran Sadeq al-Azm dan Hassan Hanafi

Aspek	Sadeq al-Azm	Hassan Hanafi
Kerangka	Marxisme Sekuler, Materialisme Historis	Kiri Islam, Hermeneutika Teks
Sumber Kritik	Budaya tradisional dan pemikiran keagamaan dogmatis	Penjajahan dan Stagnasi Tafsir
Posisi Agama	Produk historis-sosial, harus dikritisi	Sumber pembebasan, perlu reinterpretasi
Solusi	Sekularisme radikal, rasionalisme	Islamisasi Ilmu, Teologi Pembebasan
Sikap ke 1967	Gagal internal, krisis mentalitas	Gagal karena tidak pakai potensi Islam

Perbedaan ini menempatkan al-Azm sebagai bagian dari arus pemikiran yang lebih radikal dan kritis terhadap tradisi, sedangkan Hanafi berada di jalur yang berusaha membangun pembaruan dari dalam tradisi agama itu sendiri. (Shobih, 2024). Meskipun berbeda, keduanya memiliki tujuan akhir yang sama, yaitu mengakhiri kemunduran dan membangun masa depan yang lebih baik bagi dunia Arab.

5. Kritik Al-Azm terhadap “Orientalisme Terbalik”

Selain mengkritik kondisi internal masyarakat Arab, al-Azm juga mengembangkan gagasan yang sangat penting dalam esainya tahun 1981 berjudul *Orientalism and Orientalism in Reverse*. (Muharram, 2014). Dalam tulisan ini, ia menanggapi kritik yang dilontarkan oleh intelektual seperti Edward Said yang menyoroti pandangan Barat yang sering kali salah dan merendahkan terhadap dunia Timur dan Islam. Al-Azm sependapat bahwa pandangan Barat tersebut sering kali bersifat bias dan berfungsi mendukung kepentingan politik dan ekonomi mereka.

Namun, ia memperingatkan bahaya dari reaksi yang berlebihan yang muncul di kalangan intelektual Arab sebagai jawaban atas kritik tersebut. Reaksi ini yang disebutnya sebagai “Orientalisme Terbalik” ditandai dengan sikap meromantiskan masa lalu, mengagung-agungkan kebesaran peradaban Islam pada masa lampau secara berlebihan, serta menolak segala nilai dan pemikiran yang datang dari Barat tanpa pertimbangan rasional.(Ramadhan et al., 2026). Menurut al-Azm, sikap ini sama berbahayanya dengan pandangan negatif dari Barat. Keduanya sama-sama menghindari kenyataan dan menghalangi proses kritik diri yang jujur. Jika pandangan Barat memandang Islam dan Arab secara negatif, maka sikap terbalik ini memandangnya secara positif secara mutlak tanpa melihat kekurangan yang ada.

Al-Azm menegaskan bahwa membanggakan sejarah adalah hal yang wajar, namun tidak boleh dijadikan alasan untuk melupakan tantangan masa kini dan berhenti berpikir kritis. Sikap ini membuatnya mendapatkan banyak serangan dari berbagai pihak, baik dari kalangan konservatif maupun kelompok yang menganggap dirinya pejuang identitas budaya. Namun, keteguhan pendirian ini justru menunjukkan konsistensi pemikirannya: kritik harus diarahkan ke mana pun diperlukan, baik ke luar maupun ke dalam diri sendiri.

KESIMPULAN

Pemikiran Sadeq Jalal al-Azm merupakan salah satu sumbangan pemikiran yang paling signifikan dan kontroversial dalam sejarah wacana intelektual Arab pasca-peristiwa 1967. Melalui pendekatan materialisme historis, ia berhasil membongkar berbagai lapisan penjelasan yang bersifat fatalistik dan teologis, lalu mengarahkan perhatian pada penyebab struktural dan sosial dari kemunduran yang dialami. Ia menegaskan bahwa kekalahan bukanlah hukuman ilahi atau akibat semata-mata dari konspirasi asing, melainkan hasil dari kondisi internal yang membutuhkan perubahan mendasar. Diagnosis yang ditawarkannya sangat tajam: dogmatisme budaya, pemahaman agama yang membeku dan tercampur unsur magis, serta kegagalan proyek pembangunan untuk menyentuh tataran kesadaran kolektif. Sebagai jalan keluar, al-Azm mengusulkan konsep hukumah madaniyyah atau sekularisme sipil yang memisahkan ranah agama dan negara agar keduanya dapat berkembang sesuai fungsinya masing-masing. Gagasan ini bertujuan membuka ruang bagi rasionalitas, kebebasan berpikir, dan keadilan sosial.

Meskipun demikian, pemikiran al-Azm juga memiliki batasan dan menimbulkan perdebatan. Bagi kalangan mayoritas umat Islam, pendekatannya yang melihat agama sebagai produk sejarah dan sosial dianggap mengabaikan dimensi transendental dan wahyu yang menjadi inti keyakinan. Solusi sekularisme yang ditawarkannya juga dianggap tidak sesuai dengan realitas sosial di mana agama masih menjadi identitas utama dan sumber nilai bagi sebagian besar masyarakat. Namun, terlepas dari pro dan kontra, peran al-Azm tidak dapat diabaikan. Ia telah memberikan “cermin kritik” yang memaksa umat Islam dan intelektual untuk tidak terjebak dalam rasa mengasihani diri sendiri atau terus-menerus menyalahkan pihak luar. Ia mengajak untuk berani mengakui kelemahan, berpikir secara rasional, serta membangun sistem kehidupan yang adil dan berkelanjutan. Dalam konteks wacana pembaruan Islam masa kini, pemikiran al-Azm tetap relevan sebagai bahan refleksi untuk menyeimbangkan antara kesetiaan terhadap tradisi dan kebutuhan untuk menjawab tantangan zaman dengan akal yang terbuka.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-azm, S. (2011). Arab Nationalism , Islamism and the Arab Uprising Professor Sadik Al-Azm Chair : Professor Fawaz Gerges London School of Economics. *Transcript – Arab Nationalism, Islamism and the Arab Uprising*, 1–15.
- Al-azm, S. J., & Revolution, T. S. (2013). *Interview with Dr . Sadiq Jalal Al-Azm : The Syrian Revolution and the Role of the Intellectual*.
- Al-Salim, F. (2020). Defining Revolution The Egyptian “Revolutions” in 1952 and 2011. *Glocalism*, (3). <https://doi.org/10.12893/gjcpi.2020.3.18>
- Bamyeh, M. (2015). *Social Sciences in the Arab World: Forms of Presence*. 1–146.
- Chanra, M., & Kasman, S. (2025). Memisahkan Agama dan Politik: Sebuah Tinjauan Teoretis dan Praktis. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(2), 1247–1256. <https://doi.org/10.56338/jks.v8i2.6863>
- Governance, D., Religion, O., Abdul, T., & Soroush, K. (2024). *DEMOCRATIC GOVERNANCE OF RELIGION THE ABDUL KARIM SOROUSH MODEL*. 19(1), 71–99.
- Hasibuan, K., Kamil, S., & Matondang, A. P. (2025). Perang Enam Hari Menandai Kemunduran Arab; Kritik Sosio-Politik Nizzar Dalam Hawamisy ‘Ala Daftar Al-Naksah. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 22(2), 464–475. [https://doi.org/10.25299/ajaip.2025.vol22\(2\).22159](https://doi.org/10.25299/ajaip.2025.vol22(2).22159)
- Imroatysshohlihah. (2025). Peran agama dalam memperkuat / membentuk identitas nasional. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 3(5), 649–658.
- Irwan Syazli Saidin, M., Kamal Mujani, W., & Azhani Mohd Mazuki, A. (2016). Perang Enam Hari Arab Israel 1967 Menerusi Perspektif Teori Realisme. *International Journal of Islamic Thought*, 9, 18–31. <https://doi.org/10.24035/ijit.9.2016.003>
- M. Agus Kurniawan. (n.d.). *METODOLOGI STUDI ISLAM*.
- Muharram, M. A. H. (2014). Occidentalism / Orientalism in Reverse: The West in the Eyes of Modern Arab Intellectuals. *Journal of American Studies of Turkey*, 39, 43–54. <https://dergipark.org.tr/en/download/article-file/998646>
- Mukti, A. (2017). *Alam Pikiran Arab-Islam: Kajian Pemikiran al-Jabiri tentang Turath*.
- Pace, J. L. (2005). Contemporary Arab Thought: Studies in Post-1967 Arab Intellectual History. In *The Muslim World* (Vol. 95, Number 1). <https://doi.org/10.1111/j.1478-1913.2005.0083b.x>
- Prasetyo, E. Y., & Sunaryo. (2024). Sinergi Hak Asasi Manusia, Agama, dan Sekularisme: Telaah Etis-Kultural atas Gagasan Abdullahi A. An-Na‘Im. *Jurnal Peradaban*, 4(1), 51–63. <https://doi.org/10.51353/0ny6xv25>
- Purba, S. P., Umar Lubis, A. B., Hannase, M., & Muttaqin, M. I. (2024). Sejarah Nasionalisme Arab: Revolusi Gamal Abdul Nasser dan Implikasinya pada Mesir Modern. *Politea*, 7(1), 24. <https://doi.org/10.21043/politea.v7i1.24565>
- Rahmadani, R., Daulay, H. P., & Sumanti, S. titin. (2024). Studi Sistem-Sistem Kebudayaan Masyarakat Arab Pra Islam. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 4(6), 1222–1232. <https://doi.org/10.31004/jh.v4i6.1973>
- Ramadhan, M. G., Ritonga, R. A., & Arif, M. D. (2026). *Perbedaan Orientalis dan Oksidentalisme Etnologis , Kultural , dan Metodologik Secara*. 03.
- Rifka Alkhilyatul Ma’rifat, I Made Suraharta, I. I. J. (2024a). *Occidentalism / Orientalism in Reverse: The West in the Eyes of Modern Arab Intellectuals*. 2, 306–312.
- Rifka Alkhilyatul Ma’rifat, I Made Suraharta, I. I. J. (2024b). *REVOLUSI MESIR 23 JULI 1952: BERAKHIRNYA PEMERINTAHAN RAJA FAROUK*. 2, 306–312.
- Saefullah, A. S. (2024). Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan Pada Studi Agama dan Keberagamaan dalam Islam. *Al-Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4), 195–211. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i4.1428>

- Saprudin, A. (2025). Basis epistemologi tafsir Nashr Hamid Abu Zayd dalam kitab Mafhum an-Nas dan implikasinya terhadap desakralisasi Quran. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(6), 4267–4282.
- Sari, F., & Rahma, F. I. (2023). Pendidikan Agama Islam Dan Paham Keagamaan Aktual (Fundamentalisme, Radikalisme, Sekularisme Dan Liberalisme). *Tut Wuri Handayani : Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 2(3), 95–102. <https://doi.org/10.59086/jkip.v2i3.190>
- Shobih, M. (2024). Teologi Hassan Hanafi. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 2(8), 232–239.
- Yoyo, Y. (2012). Tren Pemikiran Intelektual Muslim Kontemporer Di Timur Tengah Pasca-Difitisme 1967. *Jurnal Kawistara*, 2(3), 296–307. <https://doi.org/10.22146/kawistara.3941>